



IMPLEMENTASI STRUKTUR TIGA BABAK DALAM PENULISAN NASKAH VIDEO FEATURE “OGAH JADI PETANI: PEWARIS YANG KRISIS”

Muhammad Renaldi¹, Encang Saepudin², Gumgum Gumilar³

Universitas Padjadjaran¹²³

muhammad21363@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Penulis naskah memegang peran penting dalam menentukan ide dan konsep cerita yang akan dituangkan ke dalam naskah video. Sebagai elemen kunci dalam pembuatan karya video, termasuk video feature, penulis naskah bertanggung jawab untuk menyusun dasar cerita yang akan menjadi acuan bagi seluruh tim produksi dalam mengembangkan elemen-elemen pendukung video. Kreativitas penulis naskah tercermin dalam hasil karya yang dihasilkan, yang pada akhirnya mampu menghasilkan video yang berkualitas dan layak untuk ditonton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi Struktur Tiga Babak dalam penulisan naskah video feature berjudul “*Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis*”, yang meliputi babak 1, babak 2, dan babak 3. Analisis sintesis karya pada babak 1 (Perkenalan) digambarkan dengan pengenalan situasi serta penjelasan terkait isu yang diangkat. Pada babak 2 (Konflik), diperlihatkan tokoh yang menghadapi berbagai masalah berupa tantangan dan rintangan. Sementara pada babak 3 (Resolusi), penerapan Struktur Tiga Babak diakhiri dengan klimaks melalui narasi yang tersusun dengan baik, menjadikan karya tersebut satu kesatuan yang padu. Kesimpulannya, penulis naskah berhasil menyampaikan implementasi Struktur Tiga Babak dalam penulisan naskah video feature “*Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis*”.

Kata Kunci: Penulis Naskah, Struktur Tiga Babak, Video Feature

ABSTRACT

The scriptwriter plays a crucial role in determining the idea and concept of the story that will be translated into the video script. As a key element in video production, including video features, the scriptwriter is responsible for structuring the foundational story that will serve as a guide for the entire production team in developing supporting elements of the video. The creativity of the scriptwriter is reflected in the final work, which ultimately produces a high-quality and watchable video. The aim of this research is to explain the implementation of the Three-Act Structure in the scriptwriting of the video feature titled “Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis”, which includes Act 1, Act 2, and Act 3. The synthesis analysis of Act 1 (Setup) is described by the introduction of the situation and explanation of the issues raised. In Act 2 (Confrontation), the character is shown facing various challenges and obstacles. Meanwhile, in Act 3 (Resolution), the implementation of the Three-Act Structure culminates in a climax with well-organized narration, making the work a cohesive whole. In conclusion, the scriptwriter successfully conveyed the implementation of the Three-Act Structure in the scriptwriting of the video feature “Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis”.

Keywords: Scriptwriter, Three-Act Structure, Video Feature

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan di bidang media informasi. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk media informasi, mulai dari media konvensional hingga media modern yang terus berkembang hingga saat ini (Ameliola & Nugraha, 2014). Keberhasilan penyampaian informasi kini juga turut dipengaruhi oleh jenis media yang digunakan. Salah satu bentuk



media informasi yang umum digunakan adalah media terekam berbentuk audio-visual. Dalam hal ini, informasi yang disampaikan pun beragam, salah satunya melalui bentuk *video feature* (Riyanto et al., 2017). *Feature* merupakan bentuk pemberitaan yang disusun secara lebih mendalam dan luas, berdasarkan kejadian nyata, serta disertai unsur *human interest* untuk menambahkan sisi dramatika. Tujuan utama dari *feature* adalah menyampaikan informasi yang bersifat menghibur sekaligus edukatif melalui penyajian berita yang unik dan eksploratif terhadap elemen manusiawi. Jenis berita ini kerap dikategorikan sebagai *soft news* karena tidak terikat waktu penayangan, sehingga bersifat fleksibel sesuai kebutuhan. Selain itu, *feature* juga dapat diartikan sebagai reportase yang mengangkat suatu isu atau tema utama melalui beragam sudut pandang dan pendapat yang saling melengkapi. Isi *feature* biasanya dikaji secara kritis dan dikemas secara kreatif, seperti melalui pemilihan narasumber, penyusunan narasi, teknik wawancara, *vox pop*, penggunaan musik, sisipan puisi, bahkan penyertaan elemen dramatik atau *gimmick* pendek oleh *host* (Jonathan & Sudarisman, 2018).

Pembuatan *video feature* merupakan strategi yang tepat dalam menyampaikan informasi, sekaligus menghibur dan mengedukasi penonton melalui tayangan yang dikemas secara menarik. Tidak hanya terbatas pada media digital, program *feature* juga telah menjadi salah satu format unggulan yang diadaptasi oleh hampir seluruh stasiun televisi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena *video feature* kerap mengangkat aspek *human interest*, sehingga kontennya cenderung relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari penonton. Program ini menjawab kebutuhan masyarakat akan hiburan, informasi singkat, hingga referensi kuliner di sekitar lingkungan tempat tinggal (Husna, 2023). Trans TV menjadi stasiun televisi pertama yang mengangkat program *feature* dengan beragam tema. Keberhasilan program ini menjadikannya tren yang kemudian diikuti oleh sejumlah stasiun televisi lain di Indonesia (Husna, 2023). Program *feature* terbukti memiliki daya tarik kuat bagi penonton, berkat penyajiannya yang lebih visual dan minim narasi. Gambar dan suasana yang ditampilkan melalui kamera merepresentasikan realitas secara nyata. Dibandingkan *hard news*, pendekatan yang fleksibel dalam *feature* membuat program ini lebih mudah diterima dan mampu bertahan lama, bahkan menjadi tren dalam industri televisi.

Penyampaian informasi melalui media *video feature* dinilai relevan bagi audiens masa kini yang menginginkan tayangan bersifat edukatif namun tetap menghibur. Penggunaan visual yang kuat dalam penyampaian isu menjadikan *video feature* memiliki peran signifikan dalam menghadirkan informasi faktual secara lebih nyata dan mudah dipahami oleh penonton. Menurut Jim Atkins Jr dalam (Rachma et al., 2022) program *feature* bisa membuat khalayak atau penonton beralih untuk menyaksikannya lalu membicarakannya, meresponsnya, dan mengingatnya. Dengan begitu, *feature* berperan menyebarkan informasi selain langsung ke penontonnya, juga menyebarkan informasi ke lingkungan sekitar dari mulut ke mulut. Keefektifan *feature* sebagai media penyebaran informasi didukung oleh karakteristik yang dimilikinya. Berita *feature* berbeda dengan berita *hard news* karena, berita *feature* membuat seorang jurnalis membuat sebuah berita *feature* yang dicitrakan sebagai ke-kreativitasan individual dari seorang jurnalis tersebut (Prastyani et al., 2022). Kreativitas seorang jurnalis dalam membuat karya *feature* sangat menentukan keunikan dari hasil *video feature* yang dihasilkan. Meskipun bergantung pada kreativitas



individu, seorang jurnalis tetap terikat oleh kode etik jurnalistik, di mana setiap karya harus akurat, berdasarkan fakta yang ada, serta tidak mengandung unsur fiksi maupun imajinasi semata. Karena bersifat eksklusif, *video feature* menuntut jurnalis untuk mampu menggarap cerita secara menarik agar dapat menangkap suasana dan emosi dari suatu peristiwa. Dalam proses produksi, jurnalis yang menulis naskah sering disebut sebagai *scriptwriter*, dan memiliki peran penting dalam penyusunan alur cerita *video feature*. Penulis naskah harus terlebih dahulu menentukan tema utama yang menjadi acuan dalam kerangka dasar cerita yang akan disampaikan (Morella, 2015). Pembuatan naskah dalam produksi sebuah karya video, terutama *video feature*, memiliki peran yang sangat penting. Naskah merupakan rancangan utama yang dijadikan acuan dalam proses produksi karya tersebut. Di dalam sebuah naskah, terdapat berbagai keterangan penting seperti tema cerita, tokoh atau karakter, lokasi, dan elemen lainnya yang berkaitan erat dengan proses pembuatan video. Seorang penulis naskah diibaratkan sebagai kerangka manusia (Morella, 2015); *scriptwriter* bahkan kerap disebut sebagai roh atau jiwa dari terbentuknya cerita dalam sebuah karya video. Oleh karena itu, bagus atau tidaknya alur cerita sangat ditentukan oleh kualitas penulisan naskah tersebut.

Penulisan naskah untuk sebuah karya *video feature* harus memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi gaya penulisan maupun gaya bahasa yang digunakan serta diterapkan dalam karya tersebut. Seorang penulis naskah menciptakan gaya bahasa khusus untuk menyampaikan pesan atau ide yang telah dirancang, melalui pemilihan bahasa yang tepat. Dengan demikian, gaya penulisan mampu membentuk karakter yang berbeda dan menjadi ciri khas dari karya *video feature*, melalui proses kreatif yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Salah satu gaya penulisan yang dianggap unik dan mampu menghindarkan khalayak atau audiens dari rasa bosan adalah gaya penulisan *Struktur Tiga Babak*. Sudah menjadi tanggung jawab seorang *scriptwriter* untuk menulis naskah yang tidak hanya menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga mampu menghibur penonton. Oleh karena itu, penulis naskah dapat menggunakan teori dramatik dari Aristoteles, yaitu *Struktur Tiga Babak*, sebagaimana yang juga dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Poetics* (Arc Studio Pro, 2019 dalam Anggita & Suryanto, 2024). Struktur Tiga Babak ini pada dasarnya membagi tahapan cerita menjadi tiga bagian, yaitu pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi. Pembagian ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam *video feature*, terutama jika ingin dikemas secara ringkas dan sistematis dalam tiga segmen berdasarkan ketiga babak tersebut. Sebelum menciptakan sebuah karya, penulis naskah perlu terlebih dahulu menentukan ide dan konsep cerita yang akan dituangkan ke dalam naskah video. Pembuatan *video feature* umumnya mengangkat isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, baik berupa permasalahan di lingkungan sekitar, keresahan pribadi, maupun keresahan kolektif. Salah satu bentuk keresahan massal yang relevan untuk diangkat adalah krisis regenerasi petani di Indonesia. Krisis ini menjadi persoalan serius, mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang perekonomiannya sangat bergantung pada sektor pertanian. Selain itu, sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor ini, menjadikannya sebagai salah satu sektor penyerap tenaga kerja terbanyak di dalam negeri.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), total 135,3 juta masyarakat Indonesia yang bekerja, yang menduduki sektor pertanian hanya berjumlah



29,96% saja per Agustus 2022. Dengan angka tersebut dapat disimpulkan bahwasanya jumlah petani dalam negeri mencapai angka 40,64 juta orang, angka tersebut bukan menunjukkan kenaikan jumlah petani di negara kita melainkan, penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tidak hanya itu, tenaga kerja domestik di sektor pertanian yang ada di Indonesia didominasi oleh pekerja usia non produktif yang berusia 45 – 64 tahun. Penduduk usia produktif yang memiliki minat bekerja di sektor pertanian relatif sangat rendah jika diukur dan dilihat dari data jumlah total petani berdasarkan kelompok usia. Ditinjau dari catatan Badan Pusat Statistik (BPS) per 2021, presentase penduduk usia produktif 16 – 30 tahun yang bekerja di sektor pertanian terus menurun seiring waktu. Dan kini hanya tersisa 3,95 juta jumlah petani muda termasuk generasi milenial atau jika dihitung sesuai jumlah yang ada hanya 21,9% dari total petani di Indonesia.

Dampak dari krisis petani dapat menyebabkan penurunan produksi pangan nasional, yang pada akhirnya mendorong ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan dari negara lain. Kondisi ini perlu ditangani secara bijak oleh pemerintah maupun masyarakat, mengingat rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi minimnya partisipasi generasi muda di bidang ini, antara lain prospek jenjang karier yang kurang menjanjikan, penghasilan yang tidak tetap, serta beban kerja fisik yang cukup berat karena harus bekerja langsung di lapangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengangkat isu krisis petani sebagai topik dalam pembuatan tugas akhir. Harapannya, karya ini dapat menyebarkan informasi positif dan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dunia pertanian saat ini, mulai dari tantangan yang dihadapi oleh para petani, hingga potensi dampak yang akan terjadi apabila krisis ini terus berlanjut. Selain itu, penulis juga ingin mengungkapkan berbagai upaya dan solusi yang telah diterapkan oleh pemerintah daerah, khususnya di Provinsi Jawa Barat, sebagai langkah konkret dalam menangani persoalan krisis regenerasi petani. Penyebaran informasi tidak hanya dilakukan melalui pembuatan video feature semata. Untuk memastikan pesan dan informasi yang disampaikan dapat menjangkau khalayak luas, dibutuhkan media publikasi yang efektif sebagai sarana distribusi karya tersebut. Dalam hal ini, Divia Unpad TV menjadi pilihan media yang tepat untuk membantu menyebarkan pesan kepada masyarakat, khususnya generasi muda Indonesia. Dengan akses yang mudah dan jangkauan yang luas, Divia Unpad TV memungkinkan penonton untuk mengakses video feature dengan lebih praktis dan efisien. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan penciptaan yang dapat diuraikan adalah, "Bagaimana proses penulisan naskah video feature *Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis* dengan penerapan struktur tiga babak?". Karya video feature yang berjudul *Ogah Jadi Petani* merupakan karya orisinal yang diproduksi oleh penulis dan tim produksi. Video ini memiliki durasi 14 menit 17 detik, dibagi dalam tiga segmen, dengan masing-masing segmen berdurasi sekitar 4 hingga 5 menit. Proses pembuatan video feature ini melalui tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, yang disusun secara kolaboratif antara penulis dan tim produksi. Dalam pengembangan video feature *Ogah Jadi Petani*, karya berjudul *MUTUALISME – Film Dokumenter Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia*, yang dipublikasikan di kanal YouTube IDN Times, dijadikan referensi utama.





Gambar 1. 1 Video Referensi
(Sumber: YouTube IDN Times, 2022)

Video ini berdurasi 17:16 menit dengan 1 segmen yang menceritakan Hutan Petungkriyono yang terletak di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, merupakan satu-satunya hutan hujan tropis yang masih bertahan di Pulau Jawa. Hutan ini berada di kawasan Pegunungan Dieng, namun tidak termasuk dalam wilayah konservasi seperti taman nasional, sehingga tingkat ancamannya cukup tinggi. Keberadaan hutan ini memberikan berbagai manfaat, baik secara fisik maupun non fisik, bagi masyarakat di sekitarnya. Manfaat tersebut telah menumbuhkan kesadaran dan kepedulian akan pentingnya menjaga kelestarian hutan. Hubungan timbal balik ini menciptakan bentuk mutualisme yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Penemuan pemberitaan di kanal berita CNBC Indonesia juga menjadi acuan pengangkatan isu krisis petani ini, dengan *headline* “Mengatasi Krisis Regenerasi di Sektor Pertanian Indonesia” memunculkan sebuah ide terkait pembuatan *video feature* ini.



Gambar 1. 2 Referensi Topik
(Sumber: Portal Berita CNBC Indonesia, 2023)

Pembahasan pada berita CNBC ini menggambarkan bagaimana krisis petani mudah di Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda pada profesi tani. Dilansir dari CNBC Indonesia, krisis regenerasi petani di Indonesia disebabkan oleh banyaknya generasi muda, termasuk Gen Z, yang tumbuh di tengah gejolak ekonomi Indonesia. Sebagai akibatnya, generasi muda mendambakan keamanan karir dan stabilitas dalam pekerjaan mereka. Selain itu, terdapat stigma negatif yang berkembang di masyarakat mengenai profesi petani, dengan anggapan bahwa pekerjaan ini "kurang berpendidikan" dan "tidak memiliki keterampilan yang memadai," yang menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk berprofesi sebagai petani. Padahal, jika keterampilan dalam bidang pertanian didukung dengan ilmu pengetahuan seperti Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM), permasalahan ini mungkin tidak akan terjadi.

Karya ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, serta masyarakat yang menyaksikan. Melalui pembuatan video feature berjudul “*Ogah Jadi*

Petani: Pewaris yang Krisis”, penulis memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, antara lain: pertama, menjelaskan penulisan naskah menggunakan Struktur Tiga Babak pada tahapan Babak 1 yang diterapkan dalam video feature ini; kedua, menjelaskan penerapan Struktur Tiga Babak pada tahapan Babak 2 dalam video feature yang sama; dan ketiga, menguraikan penulisan naskah menggunakan Struktur Tiga Babak pada tahapan Babak 3 dalam video feature tersebut. Diharapkan melalui penerapan Struktur Tiga Babak dalam penulisan naskah, masyarakat, terutama generasi muda, dapat menerima alur cerita yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Dengan cara ini, pesan tentang pentingnya regenerasi petani dapat tersampaikan secara lebih efektif dan emosional, sehingga dapat membangun kepedulian publik terhadap isu ini.

Lebih lanjut, laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan karya audiovisual yang mengimplementasikan Struktur Tiga Babak dalam penulisan naskah. Penerapan metode ini diharapkan menjadi contoh konkret bagi akademisi dan mahasiswa lainnya dalam merancang storytelling yang terstruktur dan berdampak. Bagi penulis, manfaat yang diperoleh langsung dari pengaplikasian teori penulisan naskah, khususnya Struktur Tiga Babak, dapat memperdalam pemahaman dalam menyusun narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh secara emosional dan komunikatif terhadap isu sosial yang diangkat. Penerapan teori Struktur Tiga Babak dalam naskah video feature ini memberikan alternatif pendekatan komunikasi publik yang dapat digunakan oleh lembaga atau komunitas yang bergerak dalam edukasi pertanian. Selain itu, media kampus seperti Divia Unpad TV dapat memanfaatkan format ini untuk menyampaikan isu sosial dengan cara yang lebih terarah dan mudah diterima oleh audiens, khususnya generasi Z dan milenial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena krisis regenerasi petani muda di Indonesia, yang diangkat dalam video feature berjudul "Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis". Video ini diproduksi dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi sektor pertanian, khususnya terkait dengan minat generasi muda yang semakin menurun untuk berkarir di bidang pertanian. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data sekunder berupa literatur terkait krisis regenerasi petani, yang berasal dari laporan BPS, artikel berita, dan referensi lain yang relevan. Selain itu, dilakukan pula pengamatan langsung di lapangan, khususnya di Desa Warjabakti, Kecamatan Cimaung, untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai kondisi petani muda.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui riset lapangan, yang mencakup wawancara dengan beberapa petani muda, perwakilan dari Program Regenerasi Petani, serta pihak-pihak terkait lainnya. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali isu utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu krisis regenerasi petani. Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi terhadap kondisi pertanian di tingkat akar rumput, khususnya mengenai tantangan yang dihadapi petani muda, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan pendanaan.

Tahap berikutnya adalah proses pra-produksi, di mana penulis menyusun konsep dan



ide video feature yang mengangkat topik krisis regenerasi petani. Dalam tahap ini, penulis merumuskan tujuan pembuatan video, yaitu untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya regenerasi petani dan tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian. Proses ini juga mencakup perencanaan topik, pengembangan cerita, dan penentuan struktur video menggunakan pendekatan Struktur Tiga Babak, yang membagi cerita menjadi tiga bagian utama: pengenalan, pengembangan konflik, dan penyelesaian masalah. Penulis kemudian menyusun naskah video feature berdasarkan hasil riset dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Naskah ini ditulis menggunakan aplikasi khusus, seperti Scenarist, yang memungkinkan penulis untuk menyusun alur cerita secara rinci dan mengatur transisi antar babak. Dalam penyusunan naskah, penulis juga menyertakan elemen-elemen kreatif seperti dialog, narasi voice-over, serta wawancara dengan narasumber yang relevan. Penggunaan narasi ini bertujuan untuk mempertegas pesan utama yang ingin disampaikan dalam video, sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional penonton.

Pada tahap produksi, seluruh tim produksi bekerja bersama untuk merealisasikan naskah yang telah disusun ke dalam bentuk visual. Proses produksi ini melibatkan perekaman adegan di lapangan, yang dilakukan di Desa Warjabakti, serta wawancara dengan petani muda dan perwakilan dari Program Regenerasi Petani. Selain itu, tim juga melakukan pengambilan gambar di lokasi-lokasi strategis yang mendukung narasi, seperti lahan pertanian dan kantor Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Semua hasil rekaman ini kemudian disusun dan diedit agar sesuai dengan alur cerita yang telah ditetapkan dalam naskah. Tahap selanjutnya adalah pasca-produksi, di mana seluruh footage yang diambil selama proses produksi disusun menjadi sebuah video utuh. Pada tahap ini, penulis bersama tim produksi melakukan editing untuk memastikan bahwa video feature sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Proses ini meliputi penyusunan footage, penambahan suara latar, pemilihan musik, serta penyuntingan narasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Pada tahap ini, penulis juga melakukan revisi terhadap naskah berdasarkan masukan dari tim produksi untuk memastikan kualitas akhir video feature.

Setelah selesai dengan proses pasca-produksi, video feature kemudian disiapkan untuk dipublikasikan melalui kanal YouTube Divia Unpad TV. Pemilihan platform YouTube didasarkan pada tingkat audiens yang tinggi dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh platform ini. Selain itu, penulis juga memanfaatkan media sosial lainnya untuk memperluas distribusi video, seperti membagikan cuplikan video melalui Instagram dan WhatsApp, serta menambahkan tautan menuju video lengkap di YouTube. Strategi ini bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang menjadi target utama dari video feature ini. Penulis juga melakukan analisis terkait waktu penayangan yang optimal, menggunakan web analytics dari Social Insider untuk menentukan waktu unggahan yang tepat. Berdasarkan data yang diperoleh, waktu terbaik untuk mengunggah video adalah pada hari Jumat atau Minggu pukul 12.00 WIB, yang dikenal sebagai prime time untuk audiens YouTube Divia Unpad TV. Dengan memilih waktu unggahan yang tepat, diharapkan video feature ini dapat memperoleh jumlah penonton yang maksimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran publik. Secara keseluruhan, metode penelitian ini menggabungkan riset lapangan, analisis data, serta produksi media



audio-visual untuk mengeksplorasi isu penting terkait krisis regenerasi petani di Indonesia. Melalui video feature ini, penulis berusaha mengajak audiens, terutama generasi muda, untuk lebih peduli terhadap sektor pertanian dan memahami tantangan yang dihadapi oleh petani. Dengan menggunakan teknik naratif dan visual yang kreatif, diharapkan video ini dapat menginspirasi perubahan positif dalam pandangan masyarakat terhadap profesi petani. Penulis juga berharap bahwa video feature ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang jurnalisme audiovisual dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan video ini dalam mencapai audiens yang lebih luas akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya regenerasi petani dan peran vital mereka dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

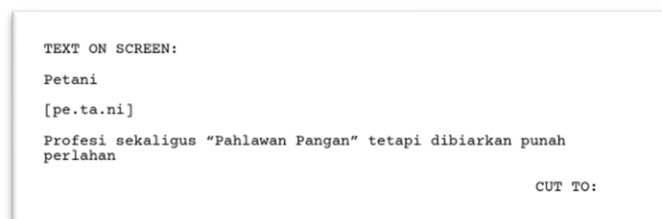
Karya *video feature* “Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis” merupakan sebuah karya audiovisual yang membahas fenomena sosial krusial di Indonesia, yaitu krisis regenerasi petani. Karya ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap menurunnya minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian, padahal sektor ini merupakan fondasi utama dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Inspirasi karya juga diperkuat oleh pengalaman pribadi penulis yang melihat langsung realitas di lapangan, serta hasil penelusuran berita dan data yang menunjukkan bahwa jumlah petani usia produktif terus menurun dari tahun ke tahun. Data Sensus Pertanian dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa mayoritas petani di Indonesia saat ini berusia di atas 45 tahun, sementara kelompok usia muda terutama usia 15-24 tahun hanya menyumbang persentase kecil dari total populasi petani. Lebih dari 60% petani merupakan lansia yang berada di usia produktivitas menurun. Di sisi lain, banyak anak petani enggan meneruskan pekerjaan orang tuanya karena menganggap sektor pertanian tidak menjanjikan secara ekonomi dan kurang dihargai secara sosial. Minimnya dukungan keluarga, arus urbanisasi, serta kurangnya transfer pengetahuan dari generasi sebelumnya menjadi penghambat utama regenerasi. Bahkan, lulusan fakultas pertanian pun banyak yang beralih ke jalur karier lain karena tak ingin menghadapi risiko dan ketidakpastian yang melekat pada profesi petani. Melalui karya ini, penulis ingin menyoroti urgensi isu tersebut serta menggugah kesadaran generasi muda akan pentingnya regenerasi petani demi menjaga keberlanjutan pangan nasional. Video ini juga bertujuan menggambarkan stigma, kurangnya dukungan, dan perubahan gaya hidup sebagai tantangan utama dalam regenerasi petani.

Karya ini dikemas dalam bentuk *video feature* berdurasi 14 menit 17 detik yang diunggah melalui platform YouTube, dan terbagi dalam tiga *chapter*, yaitu: *Chapter 1: Yang Hilang* menggambarkan fenomena menurunnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian serta alasan mengapa generasi muda enggan menjadi petani, diperkuat oleh pernyataan dari narasumber Biro Perekonomian Jawa Barat. *Chapter 2: Yang Bertahan* menampilkan kisah para petani yang tetap bertahan di tengah keterbatasan modal, akses pasar yang sulit, serta ketidakpastian harga panen. Bagian ini memperlihatkan realitas bahwa bertani bukan hanya tentang menanam dan memanen, melainkan juga soal bertahan hidup dalam situasi ekonomi yang tak menentu. Dan *Chapter 3: Yang Akan Datang* mengulas solusi dan inisiatif dari pemerintah daerah, khususnya Program Regenerasi Petani oleh Biro Perekonomian Jawa Barat, melalui pendekatan teknologi, akses permodalan, dan



pendidikan pertanian. Video ini ditutup dengan harapan bahwa pertanian tidak akan mati, melainkan akan berevolusi menjadi sektor yang lebih adaptif dan berkelanjutan di tangan generasi muda. Dalam pembuatan karya ini, penulis bekerja sama dengan Program Regenerasi Petani yang diinisiasi oleh Biro Perekonomian Pemerintah Daerah Jawa Barat. Kerja sama ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data, wawasan, dan masukan yang berguna agar isi naskah selaras dengan visi dan misi program tersebut. Diskusi langsung dengan pihak terkait menjadi bagian penting dalam proses kreatif pembuatan video feature ini. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih peduli terhadap isu pertanian dan berperan aktif dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Penulis berharap pesan ini dapat tersampaikan secara efektif melalui pendekatan naratif dan visual yang digunakan dalam video.

Sebagai penulis naskah (scriptwriter) dalam tugas akhir ini, penulis bertanggung jawab terhadap penyusunan cerita, dialog, dan struktur naratif video. Penulis turut serta aktif dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pra-produksi (riset dan pembuatan naskah), produksi (pengambilan gambar), hingga pasca-produksi (editing dan penyuntingan isi video). Karya ini disusun dengan menggunakan pendekatan naratif Struktur Tiga Babak (Three Act Structure), yang terdiri dari Babak 1 (Setup) untuk pengantar isu dan latar belakang konflik, Babak 2 (Confrontation) untuk penjabaran masalah dan tantangan tokoh, serta Babak 3 (Resolution) untuk penyelesaian konflik melalui solusi atau harapan yang ditawarkan. Struktur ini dipilih karena dianggap efektif dalam menyampaikan pesan sosial secara runtut dan jelas dalam format video feature. Melalui video feature *“Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis”*, penulis berharap masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih peka terhadap fenomena sosial di sekitar mereka dan terdorong untuk membawa perubahan positif. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya regenerasi petani, suatu isu yang mungkin belum terasa dampaknya saat ini, tetapi dapat sangat berpengaruh di masa depan jika tidak segera ditanggapi dengan serius. Karya video feature ini menerapkan pendekatan Struktur Tiga Babak dalam penyusunan narasi. Video dimulai dengan pengenalan fenomena yang menjadi isu utama, dilanjutkan dengan pemaparan konflik yang dihadapi oleh petani, dan ditutup dengan penyajian solusi sebagai bentuk resolusi. Ketiga tahapan ini diimplementasikan dalam karya audiovisual berdurasi 14 menit 17 detik, yang dibagi ke dalam tiga chapter. Babak pertama, yaitu Perkenalan (Setup), merupakan tahap penting yang memperkenalkan cerita dan memberikan petunjuk kepada audiens mengenai peristiwa yang akan datang. Dalam babak ini, isu utama mengenai petani dan fenomena yang terjadi dalam dunia pertanian diperkenalkan dengan jelas, memberikan konteks untuk cerita yang akan berkembang selanjutnya.



Gambar 4. 1 Babak 1 pada Scene 1

Diawali dengan penampilan teks di layar yang berisikan istilah petani yang dibuat secara sarkas agar video lebih terasa dramatis sesuai dengan *vibes* yang diinginkan penulis.

```
1. EXT.LAHAN KEBUN - DAY
Burung berkicau dan para petani melakukan aktivitas
bertaninya.
INSERT S:
Wide shot menampilkan hamparan perkebunan yang luas dengan
aktivitas petani.
(VO)
Di ujung petang yang terang, suara
gemericik air tak lagi menemani
zamannya hamparan lahan. Di antara
barisan tanaman yang ramai, tak
tampak lagi pemuda yang turun ke
lahan, menggenggam harapan di
antara tanah yang subur.
CUT TO:
```

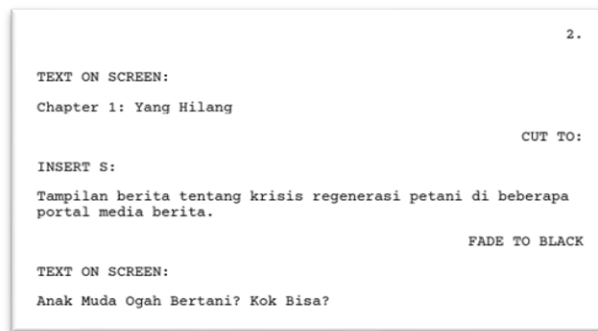
Gambar 4. 2 Babak 1 pada Scene 1

Penerapan Babak 1: Perkenalan (*Setup*) dalam penulisan naskah karya *video feature* "Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis" dilanjutkan dengan penciptaan suasana yang reflektif dan emosional melalui pemilihan visual serta narasi *voice over* yang menggugah. *Scene* pembuka mengambil latar suasana pagi di area lahan kebun, menampilkan visual *wide shot* hamparan perkebunan yang luas dengan aktivitas petani yang sedang bekerja. Suara kicauan burung yang menyatu dengan aktivitas pertanian memperkuat atmosfer alami dan damai yang perlahan-lahan mulai memudar.

```
2. EXT.PERKOTAAN - DAY
Pekerja yang berada di kota memulai aktivitas pekerjaannya
dengan ramai sedang berjalan.
INSERT S:
B-roll masih menampilkan hamparan lahan dan diselingi oleh
aktivitas pekerja kota yang sedang berjalan menuju stasiun.
(VO)
Kicauan burung seakan meratapi
nasib petani yang kian termakan
usia. Ogah Jadi Petani seakan -
akan menjadi acuan para pemuda
Indonesia untuk melepas harapan
yang bertumpu pada pundak para
pewaris. Yang diharapkan menjadi
pewaris, malah menjadi krisis.
FADE OUT:
```

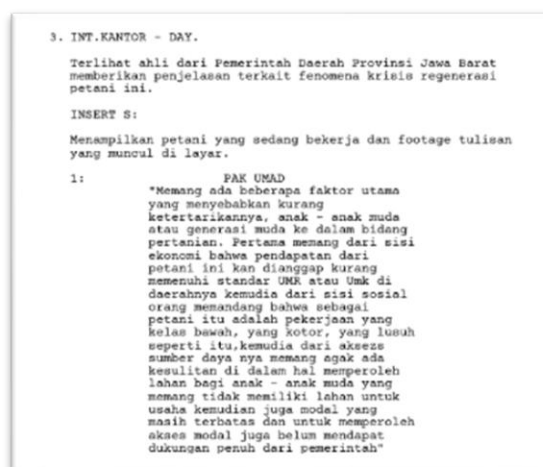
Gambar 4. 3 Babak 1 pada Scene 2

Narasi *voice over* dalam *scene* ini menggambarkan kerinduan akan kehadiran generasi muda di lahan pertanian. Kalimat seperti "*tak tampak lagi pemuda yang turun ke lahan*" menciptakan kesan akan terputusnya estafet peran petani muda dalam dunia pertanian. Isu utama yang diangkat mulai dikenalkan secara halus namun kuat, yaitu tentang krisis regenerasi petani di Indonesia. Transisi menuju *scene* selanjutnya memperlihatkan suasana kota, di mana para pekerja muda terlihat memulai aktivitasnya. Visual ini kontras dengan suasana desa sebelumnya dan menjadi simbol bahwa generasi muda kini lebih tertarik pada kehidupan urban serta sektor industri, dibandingkan melanjutkan profesi sebagai petani. Penggunaan *voice over* di *scene* ini juga memperkuat narasi bahwa profesi petani semakin ditinggalkan, seperti dalam kutipan, "*Ogah Jadi Petani seakan-akan menjadi acuan para pemuda Indonesia untuk melepas harapan yang bertumpu pada pundak para pewaris*". Narasi ini mempertegas konflik utama yang akan diangkat, yaitu tentang hilangnya minat generasi muda terhadap profesi petani. Dua *scene* awal ini memainkan peran penting dalam membentuk latar belakang naratif dan emosional terhadap isu yang diangkat. Visual yang kontras antara desa dan kota serta *voice over* yang bersifat reflektif menjadi landasan kuat dalam membangun konflik yang berkembang pada babak selanjutnya.



Gambar 4. 4 Babak 1 pada Scene 3

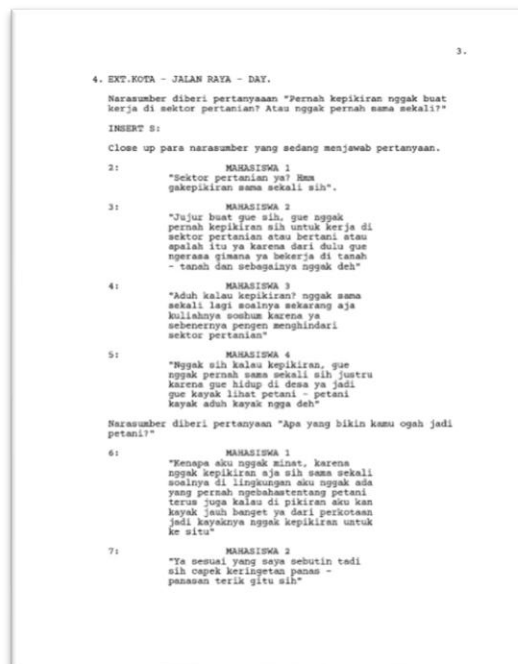
Setelah membangun suasana emosional melalui perbandingan kehidupan di desa dan kota, *scene* ketiga membuka babak selanjutnya dari tahap pengenalan (*Setup*) dengan memberikan konteks sosial yang lebih konkret. Teks “Chapter 1: Yang Hilang” yang ditampilkan dengan transisi *fade out* menjadi simbol awal dari inti persoalan yang akan dibahas, yaitu hilangnya minat generasi muda terhadap dunia pertanian. *Scene* ini kemudian berlanjut dengan *montage insert* berupa tampilan pemberitaan media massa yang mengangkat isu krisis regenerasi petani di Indonesia. Visual ini memperkuat narasi sebelumnya dengan memberikan legitimasi data dan fakta yang relevan. Penggunaan berita aktual sebagai materi visual tidak hanya berfungsi sebagai penguat isu, tetapi juga mengarahkan penonton untuk memahami bahwa fenomena yang diangkat bukan sekadar cerita individu, melainkan problem struktural yang nyata dan sedang terjadi di masyarakat. Transisi *fade to black* lalu diikuti oleh tampilan teks “Anak Muda Ogah Bertani? Kok Bisa?” yang menjadi bentuk teknik eksposisi naratif. Kalimat ini berfungsi sebagai pertanyaan retorik yang ditujukan kepada penonton untuk mendorong refleksi sekaligus menjadi pemantik utama bagi narasi yang akan dijawab seiring berkembangnya alur cerita. Teknik ini mempertegas arah cerita dengan cara yang komunikatif dan menarik yang digunakan sejak awal. Dengan demikian, *scene* ini menjadi jembatan penting dalam memperkenalkan permasalahan utama secara lebih eksplisit dan menjadi penguat fondasi konflik yang akan dibahas lebih dalam pada babak berikutnya.



Gambar 4. 5 Babak 1 pada Scene 3

Setelah diawali dengan pemberitaan mengenai isu krisis regenerasi petani, *scene*

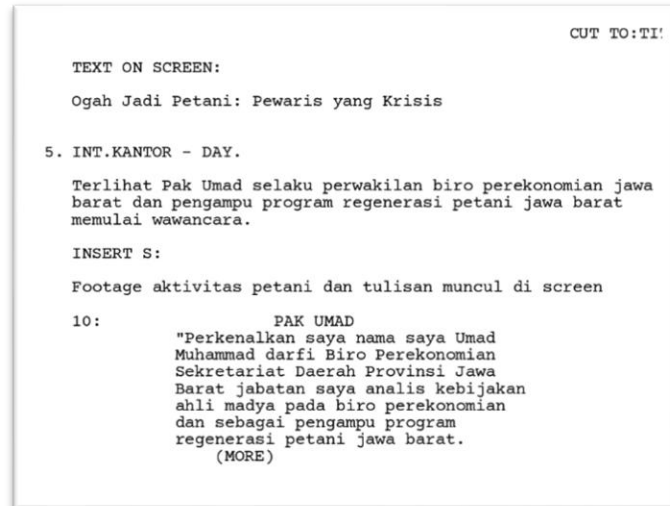
ketiga menampilkan narasumber ahli, yaitu Pak Umad, selaku pengampu program regenerasi petani di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Dalam *scene* ini, Pak Umad memberikan penjelasan yang mendalam mengenai berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda untuk terlibat di sektor pertanian. Faktor-faktor yang diuraikan meliputi aspek ekonomi, sosial, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya. Dari sisi ekonomi, profesi petani dinilai tidak mampu memenuhi standar pendapatan layak sesuai UMR atau UMK setempat. Sementara itu, secara sosial, masih banyak masyarakat yang memandang pekerjaan sebagai petani sebagai sesuatu yang "kotor" dan "rendah kelas." Di samping itu, Pak Umad juga menyoroti persoalan akses lahan dan keterbatasan modal yang kerap menjadi hambatan utama bagi anak muda yang ingin memulai usaha tani, terlebih karena belum adanya dukungan maksimal dari pemerintah.



Gambar 4. 6 Babak 1 pada Scene 4

Pada scene 4, narasi berlanjut dengan menampilkan wawancara terhadap sejumlah anak muda mengenai pandangan mereka terhadap sektor pertanian. Pertanyaan utama yang diajukan adalah apakah mereka pernah terpikir untuk bekerja di bidang pertanian. Sebagian besar narasumber secara terbuka menjawab bahwa mereka tidak pernah mempertimbangkan hal tersebut. Alasan yang mereka kemukakan antara lain adalah pandangan bahwa bekerja di pertanian identik dengan pekerjaan fisik yang berat, panas-panasan, dan kotor. Beberapa juga menyebut bahwa profesi petani tidak menjanjikan stabilitas finansial, serta adanya stigma sosial bahwa menjadi petani adalah pekerjaan kelas bawah. *Scene* ini memperkuat pengenalan terhadap permasalahan utama yang diangkat, yaitu krisis regenerasi petani. Melalui jawaban-jawaban dari narasumber, audiens diperlihatkan realita bahwa ketertarikan generasi muda terhadap dunia pertanian sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa stigma dan persepsi negatif terhadap pertanian masih kuat melekat dalam pikiran anak muda, terutama mereka yang tinggal di perkotaan ataupun yang memiliki akses terhadap profesi non-agraris. Dari sisi visual, pendekatan

yang digunakan adalah pengambilan gambar *close-up* saat narasumber menjawab, yang bertujuan untuk menampilkan ekspresi dan kejujuran dari masing-masing individu. Teknik ini membantu menekankan bahwa persoalan regenerasi petani bukan sekadar data, melainkan isu nyata yang hidup di tengah masyarakat.

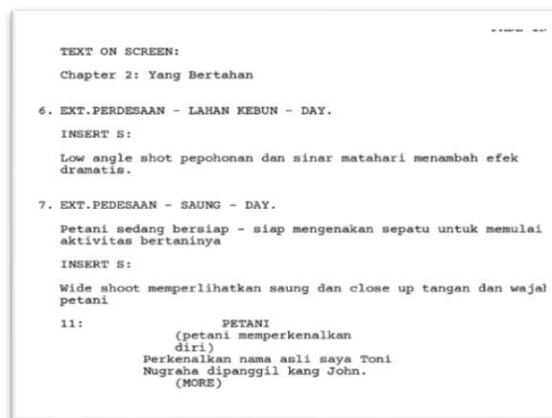


Gambar 4. 7 Babak 1 pada Scene 5

Scene terakhir pada babak pertama (Setup) dimulai dengan tampilan judul video sebagai transisi emosional yang berfungsi menurunkan ketegangan audiens sebelum beralih ke segmen wawancara. Setelah itu, adegan dilanjutkan dengan wawancara bersama Pak Umad, perwakilan dari Biro Perekonomian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat sekaligus pengampu Program Regenerasi Petani di wilayah tersebut. Dalam wawancara ini, Pak Umad mengungkapkan kondisi aktual sektor pertanian di Jawa Barat, dengan fokus pada minimnya jumlah petani muda. Ia menjelaskan bahwa regenerasi petani sedang mengalami krisis serius, yang tercermin dari penurunan jumlah petani muda yang signifikan dari tahun ke tahun. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2013, sekitar 20% petani di Jawa Barat berusia di bawah 35 tahun, namun angka ini menurun drastis menjadi kurang dari 10% pada tahun 2023.

Secara visual, wawancara ini disajikan dengan menampilkan Pak Umad yang berbicara langsung di dalam ruangan kantor, disertai dengan footage aktivitas petani dan tulisan data yang muncul di layar untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Komposisi ini dirancang untuk memberikan kesan otoritatif dan menggambarkan bahwa krisis regenerasi petani bukan sekadar opini, melainkan masalah nyata yang didukung oleh fakta dan data konkret. Penempatan scene ini setelah wawancara dengan anak muda pada scene sebelumnya berfungsi sebagai penegasan terhadap urgensi masalah yang dihadapi sektor pertanian. Emosi audiens kembali dibangkitkan untuk memasuki babak selanjutnya dari narasi video feature ini. Pada babak pertama (Setup) tokoh utama memang belum dikenalkan secara spesifik namun, latar dan konflik awal sudah diperlihatkan pada babak ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syd Field (2005) dalam kutipan Kristianto & Goenawan (2021, hlm. 90). Memasuki babak kedua (Confrontation), narasi mulai memperlihatkan sisi konflik yang lebih dalam dari isu yang telah diperkenalkan sebelumnya. Pada babak ini porsi cerita yang disajikan lebih banyak dibandingkan babak-

babak lainnya, pengembangan konflik kompleksitas cerita akan menarik perhatian penonton untuk mengikuti perjalanannya (Kristianto & Goenawan, 2021). Babak ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab rendahnya minat generasi muda untuk menjadi petani. Dalam babak ini, ditampilkan sosok seorang petani yang masih bertahan dengan profesinya, menjadi representasi dari kelompok yang merasakan langsung tantangan sektor pertanian. Melalui wawancara dengan petani tersebut, audiens dibawa untuk memahami berbagai kendala yang dihadapi, seperti kesulitan akses permodalan, fluktuasi harga hasil panen, dan minimnya dukungan infrastruktur. Paparan ini tidak hanya memperjelas konflik utama dalam video feature, tetapi juga mengajak audiens untuk melihat bahwa menjadi petani bukan hanya soal ketertarikan, tetapi juga perjuangan yang penuh tantangan. Scene ini berperan penting dalam membentuk empati audiens dan menjadi titik balik naratif yang semakin menegaskan pentingnya regenerasi petani sebagai solusi atas masalah yang semakin mendesak.

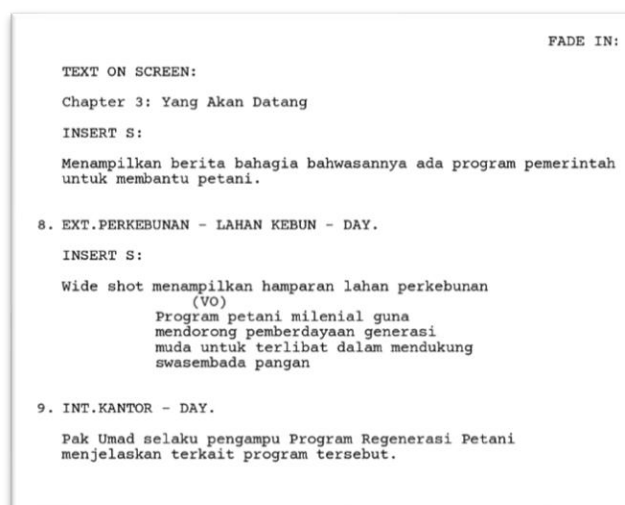


Gambar 4. 8 Babak 2 pada Scene 6&7

Penambahan teks ini berfungsi sebagai transisi naratif yang menghubungkan babak pertama dengan babak kedua, sekaligus memberikan penekanan bahwa penonton akan segera menyaksikan realitas yang lebih mendalam mengenai kehidupan para petani yang bertahan di tengah berbagai tantangan. Scene 6 dimulai dengan visual suasana perdesaan yang dramatis, diawali dengan low angle shot pepohonan yang disinari cahaya matahari. Unsur visual ini dirancang untuk menciptakan atmosfer yang tenang sekaligus reflektif, mengundang audiens untuk lebih memasuki cerita. Adegan dilanjutkan dengan pengenalan karakter utama melalui aktivitas sehari-hari seorang petani yang sedang mengenakan sepatu di sebuah saung sederhana. Penggunaan wide shot dan close-up pada tangan serta ekspresi wajah petani memperkuat kesan intim dan manusiawi dalam video feature ini. Scene berikutnya memperkenalkan tokoh utama dalam babak ini, yaitu Toni Nugraha, yang akrab disapa Kang John, seorang petani yang telah berkecimpung dalam dunia pertanian sejak tahun 2004. Narasi dalam scene ini dibangun melalui wawancara langsung dengan Kang John, di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk menggali realitas yang seringkali tidak terlihat oleh masyarakat luas. Kang John menjelaskan latar belakang dirinya yang hanya lulusan SD dan mengungkapkan bahwa keputusan untuk bertani dipengaruhi oleh faktor keturunan dan keterbatasan ekonomi. Wawancara kemudian berlanjut untuk menggali motivasi Kang John dalam memilih bertani meskipun

adanya stigma negatif terhadap profesi tersebut. Ia menyatakan bahwa bertani dulu dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan, didukung oleh keluarganya yang sangat mendukung pilihannya.

Selanjutnya, wawancara mengarah pada pengungkapan suka duka menjadi petani. Kang John berbicara tentang ketidakstabilan harga pasar, ketergantungan pada cuaca, dan tantangan dalam pemasaran produk pertanian. Ia juga menjelaskan kesulitan dalam menghadapi biaya produksi yang tinggi, seperti harga pupuk yang melonjak dan harga jual sayuran yang sering kali tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, bahkan kadang harus dibuang karena tidak terjual. Untuk memperkuat konflik dan emosi dalam narasi, penulis juga menghadirkan wawancara dengan istri Kang John. Dalam wawancara ini, istri petani tersebut menyampaikan pandangan emosional mengenai beratnya perjuangan seorang petani. Ia menggambarkan bahwa menjadi petani membutuhkan mental baja, karena ketika mengalami kerugian, satu-satunya pilihan adalah menanam kembali dan terus mencoba. Scene ini menggambarkan dengan kuat bahwa tantangan yang dihadapi oleh petani tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga keluarganya yang mendukungnya dalam setiap langkah. Memasuki babak ketiga (Resolution), video mulai menunjukkan penyelesaian dari konflik yang telah diperkenalkan sebelumnya. Babak ini berfungsi untuk memberikan audiens sebuah gambaran bahwa meskipun sektor pertanian menghadapi tantangan besar, masih ada harapan dan solusi, baik dari sisi personal maupun sistemik. Dalam babak ini, audiens diperkenalkan dengan berbagai upaya dan solusi yang ditawarkan oleh pemerintah, seperti Program Regenerasi Petani yang telah diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Selain itu, penonton juga diajak untuk mendengar refleksi dan motivasi dari para petani itu sendiri, yang memberikan gambaran bahwa regenerasi petani bukanlah sebuah masalah yang tanpa jalan keluar, melainkan sebuah peluang untuk perubahan menuju masa depan yang lebih baik. Dengan pendekatan naratif yang memfokuskan pada solusi dan harapan, babak ini bertujuan untuk memberikan audiens sebuah pesan optimis dan mendorong mereka untuk lebih peduli serta berperan dalam regenerasi sektor pertanian di Indonesia.



Gambar 4. 9 Babak 3 pada Scene 8&9

Seperti pada babak-babak sebelumnya, babak ketiga dalam *video feature* "Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis" diawali dengan *text on screen* bertuliskan "*Chapter 3: Yang Akan Datang*" sebagai penanda transisi antar babak. Sebelum masuk ke *scene* 8, *video* memperlihatkan potongan pemberitaan yang menampilkan kabar bahagia bahwa pemerintah Provinsi Jawa Barat menginisiasi program untuk mendorong anak muda agar mau terlibat di bidang pertanian. Program ini awalnya bernama Petani Milenial, yang digagas oleh Gubernur Ridwan Kamil pada tahun 2021, dan kemudian di-*rebranding* menjadi Regenerasi Petani pada tahun 2023. *Scene* 8 diawali dengan narasi *voice over* yang menjelaskan tujuan program Regenerasi Petani sebagai upaya mendukung swasembada pangan dan menjadi pengantar menuju pemaparan inti program di *scene* berikutnya. Pada *scene* 9, Pak Umad sebagai narasumber dan pengampu program Regenerasi Petani menjelaskan secara detail mengenai program tersebut. Ia menjabarkan bahwa program ini adalah transformasi dari Petani Milenial dan dirancang untuk menarik serta membina anak-anak muda agar mau terjun ke sektor pertanian. Pak Umad juga menyampaikan bukti konkret keberjalanan program, yaitu dari 13.000 peserta pelatihan selama lima tahun terakhir, sekitar 60% di antaranya tetap aktif di dunia pertanian. Hal ini menjadi indikator keberhasilan awal dari program tersebut. Lebih lanjut, Pak Umad memaparkan strategi-strategi utama yang digunakan dalam program ini untuk menarik minat anak muda. Strategi tersebut meliputi pendekatan berbasis teknologi, pelatihan agribisnis modern berbasis digital, serta pendampingan dalam pengembangan kewirausahaan. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik anak muda yang lebih dekat dengan dunia digital dan inovasi.

```

10. INT.RUMAH - DAY

Terlihat jam terus berputar menunjukkan waktu terus berjalan.

INSERT S:

Close Up jarum jam dan jam

(V.O)

11. EXT.PEDESAAAN - SAUNG - DAY.

Petani memberikan saran terkait pertanian untuk anak muda.

20:          PETANI
Buat anak-anak muda yang di daerah
perkotaan kalau mau mencoba bertani
coba dulu nanti hasil atau tidaknya
tergantung kalian memulai makanya
coba dulu bertani dengan metode
apapun yang dilakukan di tempat
kalian berada

EXT.PERKEBUNAN - LAHAN KEBUN - DAY.

Terlihat sisa perkebunan yang ada di sana.

INSERT S:

Wide shot memperlihatkan kebun dan pertanian

(V.O)
Di balik setiap makanan yang kita
makan ada tangan-tangan yang
bekerja keras di ladang. Namun,
bagaimana jika tangan-tangan itu
semakin berkurang?
(MORE)

```

Gambar 4. 10 Babak 3 pada Scene 10&11

Memasuki *scene* 10, *video* memperlihatkan visual jarum jam yang terus berputar sebagai simbol bahwa waktu terus berjalan dan tidak dapat diputar kembali. Visual ini tidak hanya berfungsi sebagai transisi menuju akhir babak, tetapi juga memperkuat nuansa dramatis serta menjadi metafora atas urgensi regenerasi petani yang tidak bisa ditunda. Pada *scene* 11, salah satu petani memberikan pernyataan reflektif sekaligus ajakan kepada anak-anak muda, khususnya yang tinggal di perkotaan, untuk mencoba terlebih dahulu terjun ke dunia pertanian. Harapannya, anak muda tidak lagi melihat pertanian sebagai hal

yang jauh dari realitas hidup mereka, tetapi sebagai peluang yang bisa dieksplorasi melalui berbagai metode yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

Babak 3 penyelesaian (*Resolution*) ini ditutup dengan *scene* 12, yang menampilkan visual lahan perkebunan serta *voice over* yang menyentuh secara emosional. Narasi tersebut memberikan pengingat kepada audiens bahwa di balik setiap makanan yang dikonsumsi, ada kerja keras para petani. Namun, apabila jumlah petani terus menurun, ketahanan pangan bangsa bisa berada dalam ancaman. Penutupan ini diharapkan mampu menumbuhkan empati dan kesadaran kolektif, sekaligus menjadi panggilan bagi generasi muda untuk tidak lagi memandang sebelah mata terhadap profesi petani. Pada babak ini semua masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya sudah harus terselesaikan (Kristianto & Goenawan, 2021). Sesuai dengan pernyataan tersebut, pada babak 3 solusi dari permasalahan muncul untuk menutup video dan permasalahan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai proses penulisan naskah video feature "*Ogah Jadi Petani: Pewaris yang Krisis*" yang menggunakan pendekatan Struktur Tiga Babak, penulis menyimpulkan bahwa hasil produksi yang dihasilkan telah memenuhi tujuan awal penciptaan, yaitu untuk mengangkat isu krisis regenerasi petani secara informatif, komunikatif, dan emosional. Dalam proses penyusunan naskah, penulis memperoleh berbagai pengalaman berharga, khususnya dalam memahami bagaimana alur dramatik dapat digunakan untuk menyusun narasi non-fiksi yang tetap menarik dan memiliki alur yang jelas. Temuan dan pengalaman ini dapat dipertanggungjawabkan karena didasarkan pada observasi, riset, dan wawancara langsung dengan narasumber yang relevan.

Simpulan khusus dari penerapan Struktur Tiga Babak dalam penulisan naskah ini adalah sebagai berikut: pertama, implementasi Babak 1 (Perkenalan/Setup) dalam pembuatan naskah video feature ini berfungsi untuk memperkenalkan isu utama, yakni krisis regenerasi petani di Jawa Barat. Babak ini bertujuan untuk membangun konteks dan mengarahkan audiens agar memahami urgensi fenomena yang disampaikan. Kedua, implementasi Babak 2 (Konflik/Confrontation) menampilkan seorang petani yang tengah menghadapi tantangan mempertahankan profesinya di tengah kurangnya minat generasi muda. Babak ini membangun tensi dan memperjelas permasalahan yang ingin disampaikan kepada audiens. Ketiga, implementasi Babak 3 (Penyelesaian/Resolution) menyajikan upaya dan solusi yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui program "Regenerasi Petani". Diakhiri dengan refleksi dari tokoh utama dan narasi penutup, babak ini mengarahkan penonton untuk merenungkan dan memahami pentingnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan bahwa karya tersebut memenuhi kaidah naratif yang direncanakan, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan struktural seperti Struktur Tiga Babak dapat diadaptasi secara efektif dalam penyusunan naskah video feature berbasis isu sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2014). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosiding the 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 362–371.



- Anggita, L., & Suryanto. (2024). *Penerapan Dynamic Character Tokoh Utama Dalam Membangun Relational Conflict Dalam Penulisan Naskah Film "Saudara Sedarah."* 1(2).
- Husna, F. N. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Jonathan, & Sudarisman, Y. (2018). *Editing Features Televisi Tentang Batik Tulis Garut*. 5(3), 935–939.
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Morella, S. (2015). *Universitas Kristen Indonesia Toraja*. 2, 91811.
- Prastyani, L., Kartika, W. V., & Subechi, I. (2022). Teknik Penulisan Naskah dengan Mengoptimalkan Struktur Kronologis pada Feature "Lentera Kehidupan." *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 6(2), 1–23. <http://ojs.akrb.ac.id/index.php/ojs2021/article/download/37/12>
- Rachma, R., Widagdo, M. B., & Luqman, Y. (2022). Program Feature "Jawa Tengah Hari Ini" Di Stasiun Tvri Jawa Tengah (Posisi: Kameraman Dan Editor"). *Program Feature "Jawa Tengah Hari Ini" Di Stasiun Tvri Jawa Tengah (Posisi: Kameraman Dan Editor")*, July 2022.
- Riyanto, S., Setiawan, D., & Rivaldi, A. (2017). Media Video Feature Penunjang Promosi Pariwisata Kabupaten Pati – Jawa Tengah. *Cices*, 3(2), 170–181. <https://doi.org/10.33050/cices.v3i2.442>

